

PENERAPAN METODE *GROUP INVESTIGATION* MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI TK BHAKTI KUMARA KALISADA

Putu Riasi¹, I Gede Raga², I Made Suarjana³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail :¹ puturiasi@gmail.com, ² raga_pg_paud@gmail.com,
³ pgsd_undiksha@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus anak dengan penerapan metode *group investigation* dalam kegiatan keterampilan tangan menganyam pada anak kelompok B. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah 20 anak kelompok B TK Bhakti Kumara Kalisada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang keterampilan tangan menganyam dikumpulkan dengan metode observasi dan metode wawancara. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus anak setelah diterapkan metode *group investigation* melalui kegiatan keterampilan tangan menganyam pada siklus I sebesar 64,44% yang berada pada kategori rendah dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,22% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak kelompok B TK Bhakti Kumara Kalisada dari siklus I ke siklus II sebesar 17,78%. Hal ini terjadi karena metode *group investigation* dapat meningkatkan sikap saling bekerjasama, berinteraksi antar kelompok dan mendorong anak agar aktif dan kreatif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kata Kunci : metode *group investigation*, keterampilan tangan, motorik halus, pendidikan anak usia dini.

Abstract

This study aims to determine the increase in fine motoric improvement with the application of *group investigation* method of hand weaving skills in the activities of the children in group B. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Subjects were 20 children in group B Semester II Kindergarten Bhakti Kumara Kalisada academic year 2012/2013. Research data on hand weaving skills were collected by the method of observation and interview methods. Data result of research analysed by using descriptive statistical analysis method and quantitative descriptive analysis method. Result of data analysis indicate that happened the improvement ability of growth fine motoric child after applied by method of group investigation through activity of skill of hand weave at cycle of I equal to 64,44% residing at natural and low category is improvement of cycle of II equal to 82,22% residing at high kategori. This show the existence of the improvement of ability growth fine motoric at group child of B kindergarten Bhakti Kumara Kalisada of cycle I to cycle of II equal to 17,78%. This matter happened because method of group investigation can improve attitude each other working along to have, interaction between group and push child to be creative and active in course of learning to start from first phase until final phase of study.

Keywords: *group investigation* method, skills, fine motoric, early childhood education.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pembangunan SDM, meskipun SDM bukan hanya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, namun saat ini pendidikan formal merupakan usaha untuk perkembangan SDM yang dilakukan secara sistematis, programis dan berjenjang. Dalam konteks ini guru semakin dituntut untuk dapat meningkatkan mutu SDM yang pada akhirnya menghasilkan manusia yang berkualitas. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk Satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, karena anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan. Berg (1998) mengatakan bahwa, rentang perhatian anak usia 5 tahun dapat memperhatikan sesuatu sekitar 10 menit kecuali hal-hal yang membuatnya senang.

Aisyah (2009), merumuskan teori perkembangan kemampuan berpikir anak adalah dari pertumbuhan intelektualnya. Untuk itu maka sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru harus berhubungan dengan sistem intruksional. Artinya ini dapat melibatkan seluruh komponen yang ada di TK, yang dapat saling mendukung dengan yang lainnya sehingga tercapailah tujuan. Adapun bentuk-bentuk komponen belajar mengajar tersebut antara lain guru, media, sarana prasara, kurikulum yang dimiliki, hasil evaluasi yang sangat tepat dilakukan serta situasi kondisi lingkungan yang memadai. Dalam merancang strategi pembelajaran perlu dipikirkan media belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Horovitz (1973), setiap manusia memiliki naluri keindahan, demikian pula halnya dengan anak-anak pasti memiliki pula naluri keindahan. Naluri ini sudah menjadi kodrat manusia. Naluri ini menjadi terasah atau tidak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Tidak heran anak yang dibesarkan dilingkungan seni umumnya menunjukkan kemampuan berkesenian pula. Dalam pendidikan seni, seni anak berkaitan dengan kualitas kemampuan mengganti bagaimana media dan teknik peralatan bekerja, dan bagaimana anak melambangkan pekerjaan, serta penggambaran karakteristik bentuk. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lowmfel (1952). "Penguasaan Media hanya merupakan hasil dari kebutuhan berekpresi". Untuk itu pendidikan dapat lebih membantu anak dalam penguasaan seni untuk menjelajah dan menemukan garis, warna, tekstur, dan bentuk, kemudian memasangkannya menjadi suatu bentuk atau gambar dengan cara-cara yang memuaskan diri sendiri, dan mengembangkan sensitivitas pada kualitas peralatan.

Hadis (2003), berpendapat bahwa dalam perkembangannya, motorik halus berkembang setelah motorik kasar. Hal ini bisa terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk dapat berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Perkembangan motorik halus merupakan proses keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Dalam mempelajari kemampuan motorik halus, anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata, disamping itu anak belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur, anak berkreasi dan berimajinasi. Kegiatan motorik halus anak dapat diberikan aktivitas menganyam, menggambar, melipat, membentuk, meronce dan banyak lagi yang lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat baik

diberikan kepada anak usia dini karena keterampilan ini bertujuan untuk menghasilkan benda pakai dan benda seni.

Sujiono, dkk. (2005) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus, maka anak perlu mendapat latihan-latihan secara berulang-ulang serta pemberian tugas dari guru agar dapat merangsang dan mendorong siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Pengadaan media harus menarik disesuaikan dengan tingkat usianya. Dengan media pembelajaran yang tepat, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk menggali informasi, ide-ide atau gagasan, keterampilan cara berfikir dan cara mengeksplorasi diri mereka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Perkembangan di TK Bhakti Kumara saat ini tidak sesuai dengan harapan. Ini disebabkan karena kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, pengadaan media yang belum mencukupi serta komponen-komponen lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran. Mengingat seni itu merupakan potensi psikomotor anak yang dapat memberikan dorongan atau motivasi dalam pembelajaran, maka seni itu perlu dikembangkan disamping untuk mengetahui bakat, minat anak tersebut. Melalui pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran ternyata banyak hal-hal yang kita dapatkan yang dapat menyentuh psikomotor anak, afektif anak dan kognitifnya. Hasil pengamatan itu kenyataannya masih ada beberapa anak yang mengalami penurunan terhadap pengembangan keterampilan tangan, karena pembelajaran masih didominasi oleh guru dan anak bekerja sendiri tanpa pengawasan pengasuh.

Proses pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tidak mampu mengembangkan pola pikirnya. Selain itu daya kreativitas, imajinasi serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan berkurang dan

menimbulkan kebosanan. Bertolak dari permasalahan tersebut, pendidik seharusnya mampu menggali potensi yang dimiliki anak secara optimal. Oleh karena itu pengasuh seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan secara berulang-ulang. Anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok agar dapat mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran serta dapat bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing.

Keterampilan-keterampilan tangan yang dapat diberikan kepada anak seperti mencetak dengan pelepah pisang, menempel dengan biji-bijian, menggambar sederhana, melukis dengan jari, keterampilan kolase, mozaik, melipat, membentuk dengan plastisin, meronce, dan menganyam dengan berbagai media (pita, janur, blarak, kertas). Menganyam adalah keterampilan tangan untuk melatih anak berekspresi dan menciptakan karya baru, melatih ketelitian, kerapian serta perasaan estetis. Kegiatan menganyam terdapat di semua wilayah, baik dipertanian maupun dipedesaan diseluruh nusantara. Masing-masing mempunyai khas dan corak yang berbeda-beda.

Kegiatan menganyam disamping beraneka ragam motif juga ditunjang oleh teknologi, baik teknologi tradisional maupun teknologi modern. Teknik menganyam terdiri dari tiga macam yaitu teknik tradisional, teknik semi modern dan teknik modern. Teknik tradisional biasanya sebagai pekerjaan *home industry* yang dikerjakan oleh perorangan atau industri rumah tangga dan kegiatan menganyam ini banyak terdapat di desa-desa seperti kerajinan peralatan rumah tangga (bakul, tampah, kranjang saringan). Teknik semi modern ini masih banyak dikerjakan oleh perseorangan tetapi sudah menggunakan alat untuk menganyam secara masal. Teknik modern ini sudah menggunakan mesin sehingga hasil yang digunakan sudah banyak sehingga teknologi modern lebih membutuhkan ketelitian, kesabaran,

kejelian dan yang paling utama adalah keterampilan.

Bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam adalah pertama bambu tali merupakan bahan yang mempunyai kualitas paling baik dibandingkan dengan bambu jenis lain. Bambu ini sangat lentur, kuat tidak mudah putus dan patah, kedua rotan hini banyak dijual ditoko material bangunan. Rotan ini merupakan iratan rotan bagian luar yang sering juga dipakai sebagai bahan pengikat dan pelengkap pada seni kerajinan lain, ketiga kertas dapat digunakan sebagai bahan menganyam, kertas harus dipotong berbentuk panjang-panjang dan lebarnya sesuai dengan yang diinginkan.

Kegiatan menganyam banyak manfaatnya bagi anak usia dini. Selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Manfaat menganyam adalah melatih sikap emosi anak, membangkitkan minat anak, melatih keseimbangan dan ketelitian, melatih ingatan anak dan menumbuhkan ekspresi anak.

Hasil pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pengasuh secara berkelanjutan nampaknya sudah ada peningkatan dan perubahan terhadap perkembangan motorik halus anak pada kelompok B TK Bhakti Kumara Kalisada. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode pembelajaran sangat diperlukan oleh para pendidik. Berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat tergantung pada tepat atau tidaknya metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan di TK adalah metode bercakap-cakap, demonstrasi, karya wisata, eksperimen, penugasan, *group investigation*, dan yang lainnya.

Metode merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Metode berasal dari kata *Methodos*. Secara etimologis "*Methodos*" berasal dari kata "*Methoda* dan *Hodos*" *Methoda* artinya dilalui dan *Hodos* artinya jalan. "Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan" (Agung 2011:1). Menurut pendapat lain menyebutkan bahwa "metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan" (Depdikbud, 1996 :14).

Group Investigation merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi atau aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran melalui bahan-bahan yang tersedia. Dalam metode *Group Investigation* umumnya anak asuh dibagi menjadi beberapa bagian atau kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa (Trianto, 2007:59). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal maka seorang guru dapat menerapkan metode-metode yang akan menjamin anak tidak mengalami cedera dan menyesuaikan dengan karakteristik TK.

Sesuai pandangan Tsoi, Goh dan Chia (2001), metode *Group Investigation* secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivitas, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka. Selaras dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2000:33) bahwa "metode investigasi kelompok ini lebih menekankan kepada kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok". Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Group Investigation* adalah bentuk pembelajaran yang kooperatif yang memerlukan partisipasi siswa untuk berinteraksi dan

berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

Metode *Group Investigation* mempunyai ciri-ciri diantaranya pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dan mengemukakan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran. Melalui metode *Group Investigation* kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Group Investigation* yang dilaksanakan pada penelitian ini diantaranya membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang diajarkan, menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran, memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, membagikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran mengamati proses kerja siswa secara berkelompok, dan merangkum hasil kegiatan anak serta menilai perkembangan kemampuan anak. Kegiatan yang kreatif dilaksanakan dengan cara menghadapkan anak pada berbagai masalah yang harus dikerjakan. Kegiatan memecahkan masalah adalah kegiatan kreatif yang sebenarnya.

Kelebihan Metode *Group Investigation* menurut Slavin (dalam

Maesaroh,2005:28) adalah melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif, melatih siswa untuk mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati, dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama antar siswa. Kelemahan dari metode *Group Investigation* adalah merupakan model yang paling kompleks dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama, sulit diterapkan apabila siswa tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

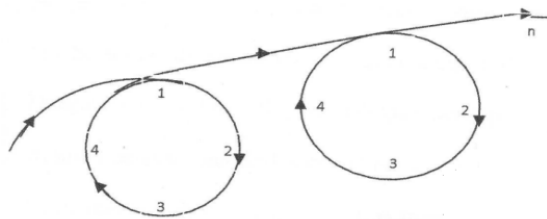
Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks adalah pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dan kelompok tanpa memandang latar belakang, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode *Group Investigation* sangat baik diterapkan di TK karena siswa dapat berkomunikasi dengan kelompoknya, melakukan pekerjaan secara kolaboratif dan melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Melalui metode *Group Investigation* suasana ini suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dan dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keterampilan dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus anak pada kelompok B semester II TK Bhakti Kumara Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah diterapkannya metode *Group Investigation*

melalui kegiatan keterampilan tangan. Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan dunianya, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi diri untuk berpikir kritis, kreatif dalam suasana yang menyenangkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di TK Bhakti Kumara, Desa Kalisada. Subyek penelitian ini terdiri dari 20 anak TK kelompok B, 10 laki-laki dan 10 perempuan. PTK terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan. Pertama, perencanaan tindakan artinya perencanaan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kedua, pelaksanaan tindakan artinya upaya yang dilaksanakan oleh guru atau peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan serta mengelompokkan anak-anak menjadi beberapa kelompok. Ketiga, observasi artinya untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Keempat, refleksi artinya untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2005:54). Metode Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis dan hasil tanya jawab ini dicatat atau direkam secara cermat (Agung 2010: 62).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti, grafik, *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek sehingga diperoleh kesimpulan umum". Agung (2011:76) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah hasil belajar siswa pada ditentukan dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP tentang Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak

Persentase Skor	Kategori	Kriteria Perkembangan Motorik Halus Anak
90-100	Sangat tinggi	Sangat mampu
80-89	Tinggi	Mampu
67-79	Sedang	Cukup Mampu
55-64	Rendah	Kurang mampu
0-54	Sangat rendah	Tidak mampu

Tingkat keberhasilan kemampuan motorik halus anak pada penelitian ini dianggap berhasil bila skor anak dalam kegiatan keterampilan tangan berada pada persentase skor pencapaian 80-89 dengan kriteria baik dan 82 % dari jumlah siswa mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada TK Bhakti Kumara dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2013. Siklus I dilaksanakan selama 6 x pertemuan. Adapun hasil keterampilan menganyam pada siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menganyam Siklus I

X	f	Fk	Fx
8	3	3	24
7	2	5	14
6	5	10	30
5	8	18	40
4	2	20	8
N = 20			$\sum fx = 116$

Nilai *mean* dari tabel distribusi frekuensi pada siklus I sebesar 5.8. Tingkat kemampuan dalam kegiatan keterampilan tangan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima pada siklus I berada pada kategori rendah. Dari

hasil pengamatan dan temuan penulis selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kegiatan keterampilan tangan anak pada kelompok B pada TK Bhakti Kumara pada kriteria rendah sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I adalah masih ada beberapa anak yang kurang memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan, anak selama pelaksanaan siklus I ini belum mampu bekerjasama dengan teman kelompok, terlihat anak belum bersikap kooperatif dalam melaksanakan kegiatan. Untuk menindak lanjuti permasalahan yang timbul, adapun hal-hal yang dilakukan pada siklus selanjutnya adalah sebelum melakukan tindakan pada siklus II, anak diberikan penjelasan kembali tentang kegiatan dan media yang dipakai dalam kegiatan dengan menyampaikan cara kerja dari metode yang diterapkan, agar anak memiliki kesiapan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya, menjelaskan bahan dan alat yang akan dipakai dalam kegiatan sehingga anak mengerti dan memahami bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, membimbing dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan stimulus untuk memotivasi siswa agar bisa terfokus pada kegiatan pembelajaran dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan hasil karyanya.

Penelitian pada siklus II juga dilakukan sama seperti pada siklus I. Pelaksanaanya selama 6 x pertemuan. Hasil keterampilan pada siklus II disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menganyam Siklus II

x	f	fk	Fx
9	2	2	18
8	8	10	64
7	6	16	42
6	4	20	24
N = 20			$\sum fx = 148$

Nilai *mean* dari tabel distribusi frekuensi pada siklus II sebesar 7,4. Tingkat kemampuan dalam kegiatan keterampilan tangan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima pada siklus II berada pada kategori tinggi. Melalui proses perbaikan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I, maka pada pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan keterampilan tangan anak TK Bhakti Kumara, Kalisada Kelompok B.

Selama tindakan pelaksanaan siklus II ada beberapa temuan-temuan yang diperoleh diantaranya anak sudah memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan, anak dapat bekerjasama dengan baik saat kegiatan berlangsung sehingga waktu yang diperlukan untuk kegiatan sudah baik, anak sudah dapat bekerjasama dalam satu kelompok terutama dalam memahami tema, karena anak yang telah memahami tema dapat membagi pengetahuan kepada anak yang belum memahami tema, dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan pada siswa apabila ada siswa yang belum memahami kegiatan yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, nilai observasi dan persentase tingkat keberhasilan secara menyeluruh telah mencapai kriteria keberhasilan. Hasil observasi anak juga telah mencapai nilai diatas yang ditargetkan peneliti. Oleh karena itu penelitian ini dapat dinyatakan telah berhasil dan siklus tidak dilanjutkan kembali.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase keterampilan anak kelompok B Semester II TK Bhakti Kumara, Kalisada pada siklus I sebesar 64,44%. Rata-rata persentase keterampilan tangan pada anak kelompok B TK Bhakti Kumara pada siklus II sebesar 82,22 % berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase keterampilan tangan pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 17,78%. Terjadinya

peningkatan kreativitas keterampilan pada anak saat metode *Group Investigation* dalam PTK disebabkan oleh rasa ketertarikan anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru sehingga keterampilan mereka semakin meningkat dan pada akhirnya dapat menghasilkan karya seni yang baru melalui pengalamannya untuk mencapai hasil yang optimal.

Melalui kegiatan keterampilan, anak dituntut untuk terampil dan kreatif untuk nantinya dapat menciptakan suatu hasil karya seni yang baru sesuai dengan idenya sendiri. Dalam hal ini anak akan dapat mengenal banyak hal secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan kajian-kajian teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, bahwa melalui penerapan metode *Group Investigation* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada sekelompok anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dipersiapkan oleh guru. Pengadaan media yang menarik akan merangsang ide dan perkembangan anak untuk dapat berkreasi sehingga keaktifan anak-anak di dalam melaksanakan kegiatan keterampilan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut bahwa dengan penerapan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B TK Bhakti Kumara, Kalisada. Kerjasama menjadi asas karena dengan bekerjasama keterampilan sosial anak akan berkembang optimal. Oleh sebab itu pembelajaran-pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sukasih (2012) menyatakan bahwa adanya peningkatan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada siklus I sebesar 50,00 % berada pada kategori sangat rendah dan pada siklus II terjadi peningkatan 82,50 % pada

kategori tinggi, dan menurut Olianto (2010) menyatakan bahwa pada aktivitas belajar adanya peningkatan belajar siklus I sebesar 57,54% dan adanya peningkatan di siklus II sebesar 72,89%, kemudian dari hasil belajar pada siklus I adanya peningkatan sebesar 72,65% dan di siklus II adanya peningkatan sebesar 81,07%.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui penerapan metode *Group Investigation* dalam kegiatan keterampilan tangan pada anak TK Bhakti Kumara Kalisada Kelompok B. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada siklus I sebesar 64,44% pada kategori rendah, pada siklus II ada peningkatan sebesar 82,22% dengan kategori tinggi. Jadi ada kenaikan sebesar 17,78%.

Berdasarkan dari hasil temuan-temuan dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. Kepada siswa, disarankan agar dalam proses pembelajaran mampu terlibat langsung dengan mengalami dan menemukan sendiri serta dapat menggali pengetahuan sendiri sehingga anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Kepada guru juga diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik halus sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak merasa jenuh dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Kepada kepala sekolah, diharapkan selalu mendukung proses belajar dan mengajar dengan menggunakan metode *Group Investigation*. Guru dapat menyediakan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran serta menginformasikan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Kepada peneliti lain diharapkan mampu menyempurnakan penerapan metode *Group Investigation*. Peneliti juga

diharapkan mampu melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran lainnya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, AA Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha
- Aisyah, Siti. dkk. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Asmawati, Luluk dkk. 2010. *Pengembangan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Seni di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Olianto, I Kadek. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Type Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V B SDN 4 Panjer Denpasar* Skripsi. Di Perpustakaan Undiksha.
- Pamadi, Hajar dan S. Sukardi, Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

- Pekerti, Widia dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Seefeldt, Carol dan Wasik, A. Barbara. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, Bambang dkk. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukasih, Ketut. 2012. *Penerapan Metode Penugasan Melalui Kegiatan Mozaik untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak pada Kelompok B TK*. Widya Dharma Pangkungparuk. Skripsi. Di Perpustakaan Undiksha.
- Toha Anggoro, M.dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Taniredja, Tukiran dan Harmianto, Sri. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabet

